

## Strategi Pengembangan dan Peningkatan Produksi Sektor Basis pada Tanaman Hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang

Sapriyadi<sup>1\*</sup>, Abdul Azis Ambar<sup>2</sup>, dan Sahabuddin Toaha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 6, Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 6, Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan, Indonesia

Alamat korespondensi: sapriadirsi267@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

Diterima: 22-08-2024

Direvisi: 13-12-2024

Dipublikasi: 31-05-2025

### ABSTRACT/ABSTRAK

#### Development strategies and increased production of the base sector on horticultural crops in Sidenreng Rappang Regency

Keywords:  
Base sector, Cayenne pepper, Strategy

The agricultural potential of Sidenreng Rappang Regency, apart from food crops, needs to be optimized to increase agricultural production in the horticultural sector. Horticultural commodities that are being developed in Sidenreng Rappang Regency are large chili peppers, mustard greens, tomatoes, long beans, eggplants, cucumbers, water spinach, spinach and cayenne pepper. The determination of base sector commodities, especially in the horticulture sector, has not been carried out in depth so that it is not yet known which commodities are the basis for focus. This study aims to identify the base sector of horticultural crops and formulate strategies that can be applied to develop and increase the production of the base sector in Sidenreng Rappang Regency. The research was conducted from May to July 2024 in Sidenreng Rappang Regency. There are two data analysis methods used, namely Location Quotient (LQ) analysis and Interpretive Structural Modeling (ISM) analysis. The results showed that horticultural commodities that became the base sector were cayenne pepper and long beans. The commodity that is the focus of the development strategy is cayenne pepper because it has a greater *LQ* value than the long bean commodity even though both are in the basic sector, namely 2.87 and 2.76. The strategy for developing and increasing the production of cayenne pepper commodities based on the results of *ISM* analysis produces practical recommendations that are in accordance with local conditions, namely education and training of agricultural extension workers, coaching farmer groups, training farmers, and the use of quality seeds. This research provides specific solutions for economic development in Sidenreng Rappang Regency by adjusting strategies based on geographical conditions, resources, and local and international demand.

Kata Kunci:  
Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki potensi pertanian lain selain tanaman pangan yang memerlukan upaya optimalisasi untuk meningkatkan produksi pertanian pada sektor hortikultura. Komoditas hortikultura yang sedang dikembangkan di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu cabai besar, sawi, tomat, kacang panjang, terung, mentimun, kangkung, bayam dan cabai rawit. Penentuan komoditas sektor basis khususnya di sektor hortikultura belum dilakukan secara mendalam sehingga belum diketahui komoditi yang menjadi

Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki potensi pertanian lain selain tanaman pangan yang memerlukan upaya optimalisasi untuk meningkatkan produksi pertanian pada sektor hortikultura. Komoditas hortikultura yang sedang dikembangkan di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu cabai besar, sawi, tomat, kacang panjang, terung, mentimun, kangkung, bayam dan cabai rawit. Penentuan komoditas sektor basis khususnya di sektor hortikultura belum dilakukan secara mendalam sehingga belum diketahui komoditi yang menjadi

basis untuk difokuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis tanaman hortikultura serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi sektor basis tersebut di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2024 di Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Interpretive Structural Modeling (ISM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas hortikultura yang menjadi sektor basis yaitu cabai rawit dan kacang panjang. Komoditas yang menjadi fokus pada strategi pengembangan adalah cabai rawit karena memiliki nilai *LQ* lebih besar dari pada komoditi kacang panjang meskipun sama-sama berada pada sektor basis yaitu 2,87 dan 2,76. Strategi pengembangan dan peningkatan produksi komoditas cabai rawit berdasarkan hasil analisis *ISM* menghasilkan rekomendasi praktis yang sesuai dengan kondisi lokal yaitu pendidikan dan pelatihan penyuluh pertanian, pembinaan kelompok tani, pelatihan petani, dan penggunaan benih bermutu. Penelitian memberikan solusi spesifik pengembangan ekonomi di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi geografis, sumber daya, dan permintaan lokal serta internasional.

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan Indonesia karena Indonesia merupakan negara agraris yang kegiatan masyarakatnya sebagian besar terkonsentrasi pada sektor pertanian. Sebagai negara dengan perekonomian pertanian, Indonesia tidak bisa mengabaikan pembangunan pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk memberikan prioritas pada pembangunan pertanian. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan perekonomian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal (Martauli & Sembiring, 2023)

Pembangunan suatu wilayah berarti pemanfaatan secara luas sumber daya yang ada sekaligus upaya peningkatan kualitas sumber daya. Potensi pengelolaan sumber daya alam tersebar pada beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan. Tujuan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah. Daerah yang diberi otonomi harus mampu memanfaatkan potensi yang ada di dalamnya, yang diharapkan akan menguntungkan setiap daerah secara keseluruhan. Sektor unggulan, juga disebut sebagai "sektor basis", sangat penting untuk berkembang menjadi salah satu penopang

perekonomian wilayah karena ini akan menjadi salah satu sumber pendapatan utama wilayah tersebut (Nasution, 2020).

Visi dan misi Kabupaten Sidenreng Rappang yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2018-2023 adalah "Terwujudnya Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai daerah agrobisnis yang maju dengan masyarakat religius, aman, adil dan sejahtera". Dalam rangka pencapaian visi tersebut ditetapkan tujuh misi. Salah satu misi di antaranya adalah "Memajukan usaha agrobisnis, UMKM, dan pengembangan industri pengolahan hasil usaha pertanian dengan penerapan konsep petik, olah, kemas, dan jual". Salah satu tujuan dari misi tersebut adalah menjadikan pertanian sebagai sektor yang berkembang yang akan mendukung ekonomi lokal.

Pengoptimalan sumber daya pertanian guna menunjang pembangunan wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi-komoditi pertanian yang memiliki potensi sehingga strategi pembangunan pertanian dapat diarahkan pada prioritas pengembangan sektor basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan keseimbangan wilayah. Potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Sidenreng Rappang selain tanaman pangan, perlu adanya pengoptimalan sumber daya pertanian dalam hal ini adalah pada sektor hortikultura. Dengan mengenali potensi pada sektor hortikultura ditinjau dari hasil produksi, maka dapat diketahui komoditi-komoditi hortikultura yang akan menjadi sektor basis sehingga

dapat diprioritaskan untuk dikembangkan. Sektor hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Dengan dukungan berbagai pihak dan upaya yang berkelanjutan, sektor hortikultura dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

Potensi tersebut didukung dengan kondisi geografis dan iklim di Kabupaten Sidenreng Rappang yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup memadai sepanjang tahun. Kondisi tanah yang subur dan topografi yang bervariasi sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman hortikultura. Potensi lahan yang tersedia cukup luas dan masih dapat dikembangkan untuk pertanian hortikultura. Minat masyarakat umumnya memiliki minat yang tinggi pada sektor pertanian hortikultura. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang mengusahakan tanaman hortikultura.

Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan wilayah di Kabupaten Sidenreng Rappang sehingga akan mampu mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), komoditas hortikultura yang dikembangkan di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah cabai besar, sawi, tomat, kacang panjang, terung, mentimun, kangkung, bayam dan cabai rawit. Namun belum diketahui komoditas hortikultura yang menjadi sektor basis.

Analisis mengenai penentuan komoditas sektor basis, khususnya di bidang hortikultura, masih belum banyak dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi komoditas pertanian yang berpotensi menjadi sektor basis, terutama yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang ekspor yang menjanjikan. Dalam konteks pembangunan daerah yang berkelanjutan, penguatan komoditas sektor basis menjadi langkah strategis untuk memfokuskan penggunaan sumber daya, meningkatkan produktivitas, serta mendorong daya saing di pasar domestik maupun internasional. Pengembangan sektor pertanian yang terarah sangat dibutuhkan agar pembangunan hortikultura dapat berlangsung secara efektif, didukung oleh strategi yang tepat, kebijakan yang relevan, dan penguatan kelembagaan pertanian guna memaksimalkan produksi dan nilai tambah.

Pengembangan sektor pertanian harus mampu menjawab tantangan masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dan berkelanjutan dalam membangun sektor hortikultura. Apabila dikelola secara optimal dan didasarkan pada perencanaan strategis, komoditas hortikultura berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sebagai sektor basis, pengembangan hortikultura tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan petani lokal, tetapi juga mendorong percepatan pembangunan ekonomi daerah. Dengan strategi yang dirancang berdasarkan hasil analisis yang terukur, Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai pusat agrobisnis yang kompetitif di tingkat regional maupun nasional. Hal ini sejalan dengan visi yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018–2023.

Penggunaan metode gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas hortikultura yang menjadi sektor basis, serta merancang strategi pengembangan yang relevan dengan kondisi geografis, potensi sumber daya manusia, dan kebutuhan pasar lokal maupun regional. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru yang komprehensif dalam penyusunan kebijakan berbasis data, yang masih jarang diterapkan di tingkat kabupaten, khususnya dalam konteks pengembangan sektor hortikultura.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif strategis dalam menghadapi tantangan masa depan, seperti adaptasi terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Kebijakan berbasis data—seperti pemberian subsidi pertanian yang tepat sasaran, peningkatan akses pasar, dan program pelatihan berkelanjutan—dapat dioptimalkan untuk mendukung keberlanjutan sektor hortikultura sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Lebih dari sekadar menjawab pertanyaan mengenai identifikasi sektor basis, penelitian ini juga memberikan pendekatan strategis yang aplikatif untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah komoditas hortikultura. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan penting dalam pengambilan kebijakan pembangunan pertanian hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang, serta berpotensi menjadi model bagi daerah

lain yang memiliki karakteristik dan potensi serupa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas hortikultura yang menjadi sektor basis di Kabupaten Sidenreng Rappang, dan merumuskan strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi dan daya saing sektor hortikultura di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Sampel/ Responden Pakar

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang mulai bulan April–Juli 2024. Penentuan jenis komoditas sektor basis dilakukan dengan mempertimbangkan nilai  $LQ$  yang kemudian menjadi penentuan pemilihan sampel/responden yang terlibat langsung dalam bidang tanaman hortikultura yang ditentukan tadi. Responden pakar dipilih secara *purposive* (sengaja). Responden yang dipilih harus sesuai dengan bidang yang dikaji, Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 pakar/responden yaitu a) Kepala Bidang Tanaman Hortikultura Dinas Pertanian di Kabupaten Sidenreng Rappang; b) Masing-masing satu perwakilan dari Balai Penyuluh Pertanian di Kecamatan Pitu Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kecamatan Wattang Sidenreng, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Kulo, dan Kecamatan Panca Lautang; c) Masing-masing satu perwakilan dari petani yang memiliki pengalaman bertani di Kecamatan Pitu Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kecamatan Watang Sidenreng, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Kulo, dan Kecamatan Panca Lautang; d) Satu perwakilan dari Akademisi dari Universitas Muhammadiyah Parepare, dan e) Satu perwakilan pengolahan industri (jenis tanaman hortikultura yang ditentukan mengikuti hasil perhitungan nilai  $LQ$ ).

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Location Quotient ( $LQ$ )

Analisis *Location Quotient* ( $LQ$ ) digunakan untuk menentukan sektor basis pada tanaman hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non-basic sector*) (Jumiyanti, 2018). Adapun rumus  $LQ$  adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N}$$

Keterangan:

$LQ$  : Nilai Location Quotient

$Si$  : Produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang

$S$  : Total produksi hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang

$Ni$  : Produksi tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

$N$  : Total produksi tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan

Dari perhitungan  $LQ$  dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (Jumiyanti, 2018):

- $LQ < 1$  berarti sektor tersebut produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri, disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah karena tidak mempunyai keunggulan komparatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan.
- $LQ > 1$  : berarti sektor tersebut produksinya sudah dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut bahkan dapat mengekspor. Oleh karena itu daerah tersebut dikatakan mempunyai keunggulan komparatif di sektor tersebut dan dikatakan sebagai sektor basis atau komoditas unggulan.
- $LQ = 1$  : menunjukkan komoditas hanya dapat memenuhi wilayahnya sendiri.

#### Analisis *Interpretive Structural Modeling* (*ISM*)

Analisis *ISM* (*Interpretive Structural Modelling*) digunakan untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dan peningkatan produksi pada sektor basis tanaman hortikultura. *ISM* digunakan untuk menentukan faktor penggerak dalam skenario kebijakan dan digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang bersifat abstrak sehingga dapat lebih terstruktur (Triwahyuni dkk., 2021). *Interpretive Structural Modeling* (*ISM*) adalah suatu pendekatan pemodelan yang berfungsi untuk mengumpulkan pandangan para pakar dan memberikan perspektif yang jelas terkait urutan subelemen yang relevan dengan setiap komponen dalam sistem. Metode *ISM* adalah teknik yang mampu menunjukkan hubungan antar elemen yang ada, pendekatan ini dapat diterapkan dalam perencanaan kebijakan strategis (Rifaldi dkk., 2021). Analisis *ISM* digunakan untuk menganalisa elemen peningkatan produksi yang akan

menjadi kunci pada produksi tanaman cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang (Tabel 2).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor basis merupakan sektor yang dapat diandalkan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Analisis *Location Quotient* (*LQ*) digunakan untuk menentukan komoditi hortikultura yang termasuk ke dalam sektor basis (*basic economy*) atau berpotensi ekspor dan yang bukan merupakan sektor basis (*non-basic sector*) (Nugraheni, 2023). Hasil perhitungan *Location Quotient* (*LQ*) tiap komoditi hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis *LQ* komoditi hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2019-2023

No.	Komoditi	Nilai <i>LQ</i>	Keterangan
1	Cabai Besar	0,91	Non Basis
2	Sawi	0,28	Non Basis
3	Tomat	0,18	Non Basis
4	Kacang Panjang	2,76	Basis
5	Terung	0,96	Non Basis
6	Ketimun	0,57	Non Basis
7	Kangkung	0,89	Non Basis
8	Bayam	0,99	Non Basis
9	Cabai Rawit	2,87	Basis

Data pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa hasil analisis *LQ* komoditi hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2019-2023 dari kesembilan komoditi yang termasuk sektor basis dengan memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu, komoditi cabai rawit yang memiliki nilai paling tinggi yaitu  $LQ 2,87$ , lalu disusul komoditi kacang panjang dengan nilai  $LQ 2,76$ . Tanaman pertanian dapat menjadi sektor basis di suatu wilayah karena didukung oleh potensi sumber daya lahan yang luas, kondisi geografis yang mendukung, daya saing yang tinggi di pasaran, secara ekonomi menguntungkan sehingga dapat didukung dan dikembangkan oleh pemerintah (Usman, 2017).

Komoditas yang menghasilkan nilai  $LQ > 1$  merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan  $LQ > 1$ , sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan  $LQ$  paling tinggi. Karena nilai  $LQ$  yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan

semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut (Jumiyanti, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut maka, komoditas sektor basis yang menjadi fokus pada strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah komoditas cabai rawit dengan beberapa pertimbangan bahwa nilai  $LQ$  komoditi cabai rawit lebih besar dari pada komoditi kacang panjang meskipun sama-sama berada pada sektor basis yaitu 2,87 dan 2,76 (Tabel 1); dan luas panen komoditi cabai rawit lebih luas dari pada komoditi kacang panjang. Luas panen komoditi cabai rawit yaitu 1.501 ha dengan volume produksi 15.379 kuintal sedangkan luas panen komoditi kacang panjang yaitu 148 ha dengan volume produksi 2.795 kuintal (BPS, 2024).

Pertimbangan lainnya yaitu berdasarkan distribusi lokasi mulai tahun 2018-2022, komoditi cabai rawit dibudidayakan di 11 Kecamatan sedangkan komoditi kacang panjang hanya dibudidayakan di 9 Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Selanjutnya berdasarkan permintaan pasar, komoditi cabai rawit lebih stabil dan luas, permintaan cabai rawit di pasar internasional cukup tinggi, terutama untuk industri makanan olahan. Hampir semua masakan Indonesia, bahkan beberapa masakan negara tetangga, menggunakan cabai rawit sedangkan kacang panjang permintaannya cenderung lebih musiman dan lebih spesifik pada jenis masakan tertentu. Pertimbangan yang terakhir adalah nilai ekonomi yang lebih tinggi. harga cabai rawit cenderung lebih tinggi memberikan peluang keuntungan yang besar bagi petani. Meskipun fluktuasi harga bisa menjadi tantangan, potensi keuntungannya juga lebih signifikan. Sedangkan harga kacang panjang lebih stabil, namun nilai ekonominya persatuan berat umumnya lebih rendah dibandingkan cabai rawit.

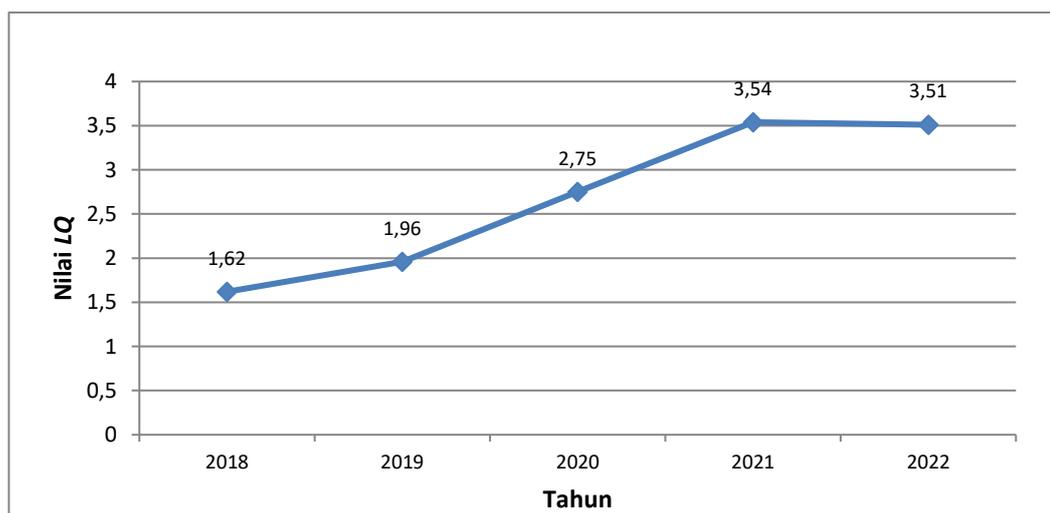
Hasil penentuan komoditas sektor basis yang menjadi fokus pada strategi pengembangan dalam penelitian ini adalah komoditas cabai rawit dengan pertimbangan bahwa Nilai  $LQ$  komoditi cabai rawit lebih besar dari pada komoditi kacang panjang meskipun sama-sama berada pada sektor basis yaitu 2,87 dan 2,76 (Tabel 1). Maka penentuan sampel dalam penelitian ini adalah ahli/pakar yang terlibat langsung dalam bidang tanaman hortikultura cabai rawit.

Perlunya strategi pengembangan sektor basis komoditi cabai rawit di Kabupaten Sidenreng. Hal ini dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan pendapatan petani cabai rawit. Produksi komoditi

cabai rawit mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah dan masyarakat di luar wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. Penentuan rekomendasi yang tepat dapat mengembangkan dan meningkatkan produksi komoditi cabai rawit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maasawet dkk. (2021), bahwa pemanfaatan potensi ekonomi akan meningkatkan laju pertumbuhan suatu daerah dan akan membawa dampak positif bagi perekonomian.

Sektor basis adalah sektor yang mengeksport barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas

perekonomian. Komoditi cabai rawit menjadi basis karena memiliki nilai  $LQ$  2,87 (Tabel 1) karena memiliki dukungan dari lahan yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang untuk melakukan produksi komoditi cabai rawit. Dengan demikian, komoditi cabai rawit menjadi salahsatu komoditi yang patut untuk dikelola dan dikembangkan supaya memajukan perekonomian di Kabupaten Sidenreng Rappang. Grafik perkembangan nilai  $LQ$  komoditi cabai rawit dari tahun 2018 – 2022 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan  $LQ$  komoditi cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2018- 2022

Gambar 1 memperlihatkan, bahwa perkembangan nilai  $LQ$  komoditi cabai rawit mulai tahun 2018–2022 mengalami peningkatan. Dengan nilai  $LQ$  terbesar pada tahun 2021 sebesar 3,54 sedangkan nilai  $LQ$  terendah pada tahun 2018 yaitu 1,62. Tingginya nilai  $LQ$  menjadikan komoditi cabai rawit masih menjadi sektor dominan pada komoditi hortikultura dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hal ini selaras dengan keadaan alam Kabupaten Sidenreng Rappang yang merupakan sektor basis pertanian. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2023 luas panen komoditi hortikultura cabai rawit mencapai 1.501 ha dengan volume produksi sebesar 15. 379 kuintal (BPS, 2024). Saat ini potensi komoditi cabai rawit harus dimaksimalkan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Tugas pemerintah daerah ialah mempertahankan dan meningkatkan kebasisan komoditi cabai rawit tersebut agar tetap menjadi sektor yang berpotensi pada saat ini maupun waktu yang akan datang. Dibutuhkan suatu kebijakan maupun juga sebuah perencanaan

untuk mempercepat pengembangannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Syaiful dkk. (2014), bahwa dalam pembangunan sektor basis pada sektor pertanian diarahkan kepada upaya peningkatan pemanfaatan potensi, produksi dan produktifitas pertanian secara berkelanjutan, serta berkeadilan dengan tetap menjaga kelestasian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

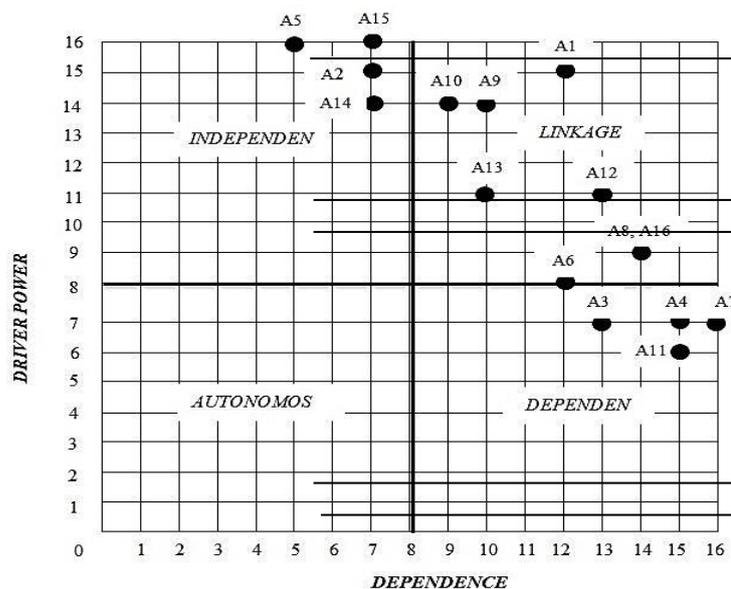
#### **Strategi Pengembangan Sektor Basis Tanaman Hortikultura Komoditi Cabai Rawit**

Penelitian mengenai strategi pengembangan sektor basis tanaman hortikultura komoditi cabai rawit dengan menggunakan metode *Interpretive Structural Modeling (ISM)*, berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari lapangan dengan beberapa pertimbangan yang telah didiskusikan dengan ahli/pakar yang terlibat langsung dalam bidang tanaman hortikultura cabai rawit dari beberapa sub-elemen mengenai aspek pengembangan dan peningkatan produksi.

Tabel 2. Bobot DP-D strategi pengembangan dan peningkatan produksi komoditi cabai rawit

No.	Posisi	Sub-elemen	Bobot	
			DP	D
1.	<i>Independent</i>	1. Pelatihan dan pendidikan penyuluh pertanian (A5)	1,00	0,31
		2. Pembinaan kelompok tani (A15)	1,00	0,43
		3. Pelatihan dan pendidikan petani (A2)	0,93	0,43
		4. Penggunaan benih bermutu (A14)	0,87	0,43
		Rata-rata	0,95	0,40
2.	<i>Linkage</i>	1. Ketersediaan sarana produksi pertanian (A1)	0,93	0,75
		2. Pengendalian hama dan penyakit (A9)	0,87	0,62
		3. Penerapan pertanian berkelanjutan (A10)	0,87	0,56
		4. Penetapan harga panen (A13)	0,68	0,62
		5. Tersedianya insentif dan subsidi (A12)	0,68	0,81
		6. Peningkatan manajemen lahan (A8)	0,56	0,87
		7. Iklim (A16)	0,56	0,87
		Rata-rata	0,73	0,72
3.	<i>Dependent</i>	1. Akses pasar (A6)	0,50	0,75
		2. Akses permodalan (A3)	0,43	0,81
		3. Infrastruktur pertanian (A4)	0,43	0,93
		4. Penggunaan mekanisasi pertanian (A7)	0,43	1,00
		5. Industri rumah tangga (A11)	0,37	0,93
		Rata-rata	0,43	0,88

Keterangan : DP = Driver Power dan D = Dependent



Gambar 2. Matriks DP-D posisi subelemen strategi pengembangan dan peningkatan produksi cabai rawit. A1. Ketersediaan sarana produksi pertanian; A2. Pelatihan dan pendidikan petani; A3. Akses permodalan; A4. Infrastruktur pertanian; A5. Pelatihan dan pendidikan penyuluh pertanian; A6. Akses pasar; A7. Penggunaan mekanisasi pertanian; A8. Peningkatan manajemen lahan; A9. Pengendalian hama dan penyakit; A10. Penerapan pertanian berkelanjutan; A11. Industri rumah tangga; A12. Tersedianya intensif dan subsidi pertanian; A13. Penetapan harga panen; A14. Penggunaan benih bermutu; A15. Pembentukan kelompok tani, dan A16. Iklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Rappang dapat dibagi ke dalam dari 16 sub-elemen dalam pengembangan dan peningkatan produksi (Tabel 2), 4 sub-elemen di antaranya merupakan komoditas cabai rawit di Kabupaten Sidenreg strategi yang berperan penting dalam pengembangan

dan peningkatan produksi cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu: (1) pelatihan dan pendidikan penyuluh pertanian; (2) pembinaan kelompok tani; (3) pelatihan dan pendidikan petani, dan (4) penggunaan benih bermutu. Keempat strategi tersebut memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar dan ketergantungan (*dependence*) terhadap sub-elemen lainnya kecil.

Data pada Tabel 2 memperlihatkan, bahwa terdapat 4 sub-elemen diposisi *independent* dengan rata-rata bobot *DP (Driven Power)* yaitu 0,95 dan *D (Dependent)* yaitu 0,40 dimana memiliki daya penggerak yang kuat dan ketergantungan yang rendah. Posisi *linkage* ada 7 sub-elemen dengan rata-rata bobot *DP* yaitu 0,73 dan *D* yaitu 0,72 dimana memiliki daya penggerak yang kuat dan ketergantungan yang kuat. Posisi *Dependent* ada 5 subelemen dengan rata-rata bobot *DP* yaitu 0,43 dan *D* yaitu 0,88 artinya memiliki daya penggerak yang lemah dan ketergantungan yang tinggi. Hasil analisis *Interpretive Struktural Modeling (ISM)* seperti pada Gambar 2.

### Posisi Sub-elemen yang Menjadi Strategi dalam Pengembangan dan Peningkatan Produksi Cabai Rawit

#### Program strategi pada posisi *independen*

Hasil analisis *ISM* menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan untuk penyuluh pertanian merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan peningkatan produksi cabai rawit. Mengikuti pelatihan tentang pengembangan usaha tani cabai rawit dapat membantu penyuluh meningkatkan kemampuan mereka. Pengetahuan yang dimiliki penyuluh saat ini tidak dapat mencakup semua kebutuhan petani. Penyuluh memiliki kemampuan dan keahlian yang terbatas dalam bidang tertentu (Astari dkk., 2023).

Jenis pelatihan yang saat ini dibutuhkan oleh penyuluh adalah pelatihan tentang pemanfaatan inovasi teknologi dan pertanian berkelanjutan untuk tanaman cabai rawit. Penyuluh harus selalu siap mendampingi petani, terutama ketika menghadapi masalah pertanian. Materi pelatihan yang disampaikan harus selaras dengan kebutuhan petani (Sirajuddin dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irmayani dkk. (2024), bahwa efektivitas penyuluh termasuk dalam posisi *linkage* dalam penerapan mesin tanam padi. Peran penyuluh ditujukan untuk memberikan inovasi hingga inovasi tersebut diterima oleh petani.

Pembentukan dan pembinaan kelompok tani cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang masih sedikit, maka dari itu perlu pembentukan kelompok tani sekaligus melakukan pembinaan. Manfaat terbentuknya kelompok tani yaitu memudahkan petani dalam mengakses sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, alat mesin pertanian, dan infrastruktur pertanian. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riani dkk. (2021), bahwa kegiatan pembinaan ini memberikan manfaat bagi petani seperti membantu mengeksplorasi potensi yang dimiliki, serta memudahkan petani untuk mencari informasi tentang perkembangan pasar, teknologi, permodalan, dan lainnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan anggota kelompok tani.

Pelatihan dan pendidikan petani perlu dilakukan untuk meningkatkan wawasan. Metode yang cocok yaitu demonstrasi plot karena lebih mudah diterima sebab petani secara langsung dapat mengetahui proses keberhasilan kegiatan. Petani harus melihat bukti secara nyata untuk mengadopsi ilmu baru. Pelatihan usahatani cabai rawit dari aspek teknik budidaya, meliputi semai benih, penanaman, pemupukan, pemeliharaan (penyiraman, pemangkasan, penyiangan, dan penanganan hama penyakit), dan panen (frekuensi panen, cara panen, kriteria panen) (Polii dkk., 2019). Petani yang terlatih cenderung memiliki usahatani yang lebih berkelanjutan dan mampu beradaptasi dengan perubahan pasar serta tantangan lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim dkk. (2022), bahwa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani bertujuan untuk mengenali potensi, menyusun rencana identifikasi usahatani, mengatasi permasalahan dan, menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya yang ada serta berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, memiliki produktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Penggunaan benih bermutu merupakan cara menghasilkan tanaman yang lebih seragam dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memudahkan perawatan dan meningkatkan hasil panen serta meningkatkan efisiensi produksi. Benih berkualitas memiliki ketahanan terhadap berbagai penyakit tanaman. Benih bermutu dikembangkan untuk memiliki toleransi yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem, seperti kekeringan

atau tanah yang kurang subur. Ini memungkinkan tanaman tetap tumbuh dengan baik dalam kondisi yang kurang ideal (Samrin dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novita dkk. (2020), bahwa benih bermutu bersertifikasi menunjukkan bahwa sudah memiliki jaminan tentang kualitas yang akan dihasilkan.

#### **Program strategi posisi *linkage***

Sarana produksi pertanian, seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian merupakan hal penting dalam usahatani untuk peningkatan produksi komoditi cabai rawit. Sarana produksi pertanian tersebut sudah harus tersedia sebelum memulai kegiatan budidaya ataupun saat budidaya cabai rawit sedang berlangsung. Sarana produksi merupakan modal utama dan memudahkan dalam memperoleh sarana produksi yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani (Rangga dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Malta (2022), bahwa sarana produksi seperti benih dan bibit, pupuk, pestisida, dan alat pertanian merupakan faktor produksi yang memengaruhi jumlah dan kualitas produk yang dihasilkan dalam kegiatan pertanian.

Pengendalian hama dan penyakit yang efektif membantu memastikan tanaman tetap sehat, produktif, dan menghasilkan cabai rawit berkualitas tinggi. Gangguan yang disebabkan oleh hama dan penyakit tanaman merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan penurunan produktivitas cabai (Hamdayanty & Hardina, 2023). Saranani (2023) juga melaporkan bahwa pengendalian hama penyakit pada tanaman untuk mencegah kerugian atau melindungi tanaman dari hama dan penyakit. Pengendalian hama yang baik akan menghasilkan hasil produksi tanaman yang lebih baik.

Penerapan pertanian berkelanjutan merupakan kegiatan yang menekankan pada praktik-praktik yang menjaga keseimbangan ekosistem. Manfaat dari pertanian berkelanjutan termasuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan kualitas pangan, dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal (Siregar, 2023). Pemberian pupuk organik dan anorganik dengan dosis yang tepat dapat memberikan peningkatan terhadap nilai kesuburan tanah (Putra dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lagiman (2020), bahwa perbandingan antara pertanian konvensional dan berkelanjutan menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan memiliki keuntungan dari segi ekonomi, sosial, dan

lingkungan. Pertanian berkelanjutan menghemat lebih banyak air dan energi, meningkatkan komposisi unsur hara tanah, mengurangi biaya produksi, dan ramah lingkungan.

Penetapan harga panen, membantu mengurangi fluktuasi harga yang sering kali terjadi di pasar komoditi cabai rawit. Hal ini dapat memberikan kepastian lebih bagi petani mengenai pendapatan yang akan mereka terima. Harga yang menguntungkan mendorong petani untuk terus menanam cabai rawit dan bahkan meningkatkan skala produksi mereka, karena mereka yakin akan mendapatkan keuntungan yang layak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asir dkk. (2023), bahwa jika harga cabai turun atau anjlok, petani tidak akan memanen hasilnya dan akan menunggu beberapa hari hingga harganya naik lagi.

Tersedianya insentif dan subsidi pertanian yaitu memberikan bantuan kepada petani untuk mengurangi biaya produksi, seperti subsidi pupuk, pestisida, benih dan alat mesin pertanian. Hal ini dapat meningkatkan motivasi petani di lokasi penelitian karena mendapatkan keuntungan dan mendorong mereka untuk berproduksi lebih banyak meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rinaldi dkk. (2017), bahwa kebijakan input pemerintah seperti subsidi pupuk membantu pertanian sayuran, terutama kubis/kol, sawi putih, dan cabai merah.

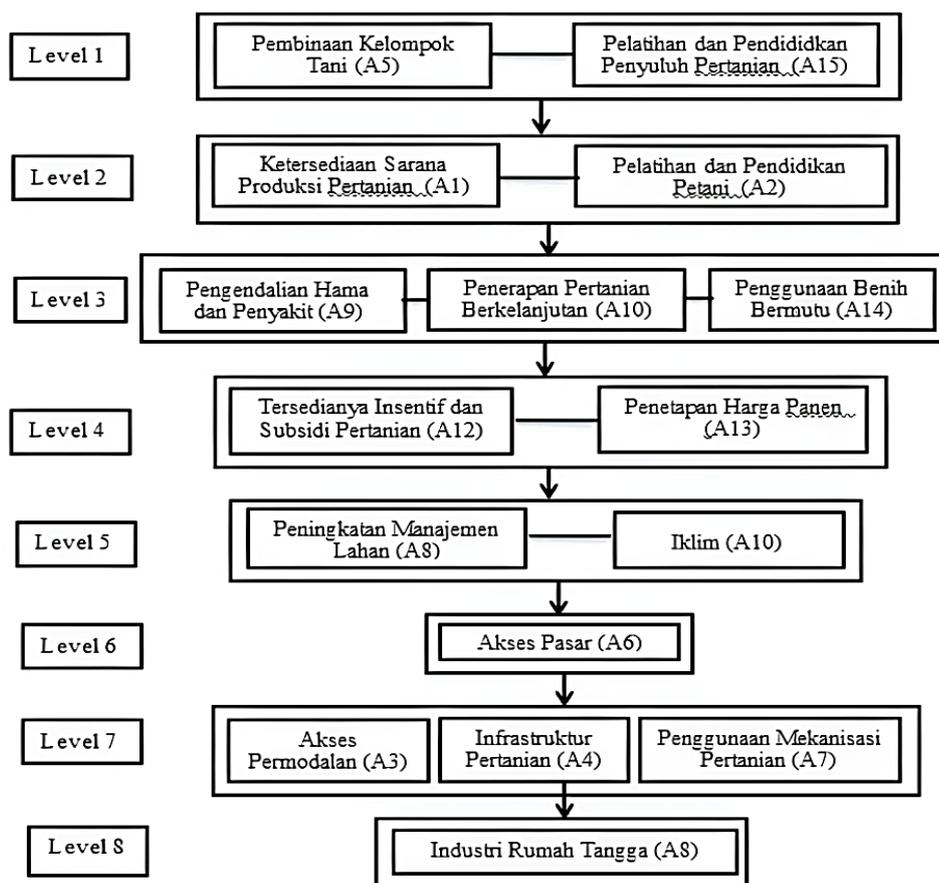
Peningkatan manajemen lahan yaitu manajemen lahan cabai rawit perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan produksi tanaman cabai di lokasi penelitian yaitu: (1) pengolahan lahan yang baik dengan membajak tanah, menggemburkan tanah, dan membuat bedengan; (2) pemupukan secara bijak, baik pupuk organik maupun anorganik, dengan dosis dan waktu yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman; (3) memastikan sistem irigasi yang baik dan efisien, dan (4) Penggunaan mulsa untuk menjaga kelembapan tanah dan menekan pertumbuhan gulma (Ali dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maftuah & Hayati (2019), bahwa hasil cabai sangat dipengaruhi oleh jenis perlakuan persiapan dan penataan lahan. Sistem penataan lahan bedengan dikombinasikan dengan sistem persiapan lahan tebas, kemudian bahan dikomposkan dan mulsa plastik adalah perlakuan yang memberikan hasil cabai tertinggi.

Iklm Faktor iklim yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan komoditi cabai rawit di lokasi penelitian yaitu curah hujan dan kekeringan.

Pertumbuhan tanaman akan baik jika pasokan air mencukupi tetapi tidak berlebihan (Imtiyaz dkk., 2017). Memahami dan memanfaatkan iklim dengan baik membantu petani untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam komoditi cabai rawit, seperti memilih varietas yang sesuai, mengatur waktu tanam, mengelola air dan tanah serta manajemen lahan dengan baik. Dilaporkan pula oleh Hidayati & Suryanto (2015), bahwa petani di daerah rawan kekeringan harus meningkatkan upaya adaptasi

mereka untuk mengurangi dampak kerugian akibat perubahan iklim.

Berdasarkan hasil analisis *ISM*, keterlibatan sub-elemen dalam pengembangan komoditas cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan perbandingan level yang sesuai dengan bobot *driver power* paling besar ( $DP=1,00$ ). Sub-elemen di level 1 adalah subelemen dengan bobot *driver power* paling besar ( $DP=1,00$ ) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Model struktural program strategi dalam pengembangan dan peningkatan produksi komoditi cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 3 memperlihatkan, level strategi dalam pengembangan dan peningkatan produksi komoditi cabai rawit di Kabupaten Sidenreng Rappang. Urutan pelaksanaan strategi mulai dari level 1 sampai dengan level 8. Level 1 merupakan subelemen kunci yang harus dilaksanakan terlebih dahulu.

1. Level 1 Faktor Kunci atau Fondasi Dasar terdapat dua strategi yaitu pelatihan dan pendidikan penyuluh pertanian dengan bobot ( $DP=1,00$  dan  $D=0,31$ ) dan pembinaan kelompok tani ( $DP=1,00$  dan  $D=0,43$ ).

- a. Pembinaan Kelompok Tani: Fokus program pembinaan yang membantu kelompok tani berbagi pengetahuan dan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas mereka.
- b. Pelatihan dan Pendidikan Penyuluh Pertanian: Penyuluh pertanian dilatih untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung petani dengan teknologi dan praktik terbaru. Penyuluh pertanian, yang merupakan ujung tombak dalam implementasi teknologi dan praktik pertanian yang baik.

2. Level 2 terdapat dua strategi yang perlu diterapkan yaitu ketersediaan sarana produksi pertanian ( $DP=0,93$  dan  $D=0,75$ ) dan, pelatihan dan pendidikan petani ( $DP=0,93$  dan  $D=0,43$ ).
  - a. Ketersediaan Sarana Produksi Pertanian: Menjamin dan memastikan bahwa petani memiliki akses terhadap input pertanian yang diperlukan seperti pupuk, benih, dan alat pertanian.
  - b. Pelatihan dan Pendidikan Petani: Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani agar mereka mampu memanfaatkan sumber daya produksi secara efektif dan efisien.
3. Level 3 implementasi praktik pertanian terdapat tiga strategi yang perlu diterapkan yaitu pengendalian hama dan penyakit ( $DP=0,87$  dan  $D=0,62$ ), penerapan pertanian berkelanjutan ( $DP=0,87$  dan  $D=0,56$ ), dan penggunaan benih bermutu ( $DP=0,87$  dan  $D=0,43$ ).
  - a. Pengendalian Hama dan Penyakit: Langkah-langkah untuk mengelola dan mengendalikan hama serta penyakit yang dapat merusak tanaman sangat penting untuk menjaga produktivitas tanaman.
  - b. Penerapan Pertanian Berkelanjutan: Berfokus dan mendorong pada praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi sumber daya
  - c. Penggunaan Benih Bermutu: Menggunakan benih yang berkualitas tinggi untuk memastikan tanaman yang dihasilkan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.
4. Level 4 terdapat dua strategi yang perlu diterapkan yaitu tersedianya insentif dan subsidi pertanian ( $DP=0,68$  dan  $D=0,62$ ), dan penetapan harga panen ( $DP=0,68$  dan  $D=0,81$ ).
  - a. Tersedianya Insentif dan Subsidi Pertanian: Memberikan dukungan finansial kepada petani untuk mengurangi biaya produksi dan meningkatkan daya saing.
  - b. Penetapan Harga Panen: Menetapkan harga yang stabil dan adil bagi hasil panen petani, memberikan kepastian ekonomi dan motivasi bagi mereka.
5. Level 5 terdapat dua strategi yang perlu diterapkan yaitu peningkatan manajemen lahan ( $DP=0,56$  dan  $D=0,87$ ), dan iklim ( $DP=0,56$  dan  $D=0,87$ ).
  - a. Peningkatan Manajemen Lahan: Optimalisasi penggunaan lahan untuk meningkatkan produktivitas. Bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan agar produktif.
6. Level 6 terdapat satu strategi yang perlu diterapkan yaitu akses pasar ( $DP=0,50$  dan  $D=0,75$ ).

Akses Pasar: Meningkatkan akses petani ke pasar untuk memastikan produk mereka dapat terjual dengan harga yang baik dan dalam jumlah yang optimal.
7. Level 7 terdapat tiga strategi yang perlu diterapkan yaitu akses permodalan ( $DP=0,43$  dan  $D=0,81$ ), infrastruktur pertanian ( $DP=0,43$  dan  $D=0,93$ ), dan penggunaan mekanisasi pertanian ( $DP=0,43$  dan  $D=1,00$ ).
  - a. Akses Permodalan: Memfasilitasi petani untuk mendapatkan pembiayaan yang diperlukan untuk investasi dalam pertanian.
  - b. Infrastruktur Pertanian: Menyediakan infrastruktur yang mendukung aktivitas pertanian seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan yang mendukung aktivitas pertanian.
  - c. Penggunaan Mekanisasi Pertanian: Meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui penggunaan alat-alat mekanis dalam proses pertanian.
8. Level 8 terdapat satu strategi yang perlu diterapkan yaitu industri rumah tangga ( $DP=0,37$  dan  $D=0,93$ ).

Industri Rumah Tangga: Mengembangkan industri rumah tangga untuk mengolah hasil pertanian, memberikan nilai tambah, dan meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi produk.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pengembangan dan peningkatan produksi sektor basis pada tanaman hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat disimpulkan bahwa hasil pertanian hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang yang berada pada sektor basis adalah komoditi cabai rawit dan kacang panjang. Program strategi dalam pengembangan dan peningkatan produksi komoditi cabai rawit di Kabupaten

Sidenreng Rappang dari hasil analisis *ISM*, telah teridentifikasi 4 subelemen yang menjadi kunci dan memiliki daya penggerak yang kuat yaitu pelatihan dan pendidikan penyuluh pertanian, pembinaan kelompok tani, pelatihan dan pendidikan petani, dan penggunaan benih bermutu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, YI Pratiwi, dan N Huda, 2022. Budidaya Tanaman Sayur-Sayuran. Page (HB Jayawardana, Ed.). 1st edition. Rena Cipta Mandiri
- Asir, M, A Wahab, NF Yani, RA Arum, dan R Ramlah. 2023. Strategi peningkatan penjualan produk pertanian cabai di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 9(2): 725-732. DOI: 10.29210/020231803
- Astari, RD, D Padmaningrum, dan E Rusdiyana. 2023. Evaluasi kinerja penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian lahan kering. *Jurnal Triton*. 14(1): 29-44. DOI: 10.47687/jt.v14i1.274
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Sidenreng Rappang dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang.
- Casnan, Purnawan, H Triwahyuni, EFW Fuadi, dan I Firmansyah. 2021. Analisis kendala pembelajaran daring PAUD dan SD dengan pendekatan *Interpretative Structural Modeling* (ISM). *Jurnal Pelita PAUD*. 6(1): 33-40. DOI: 10.33222/pelitapaud.v6i1.1422
- Hamdayanty, dan N Hardina. 2023. Identifikasi virus penyebab penyakit kuning keriting pada cabai di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrikultura*. 34(3): 427-434. DOI: <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v34i3.42833>
- Hidayati, IN, dan S Suryanto, 2015. Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi pada lahan rawan kekeringan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. 16(1): 42-52.
- Ibrahim, AC Ahmad, dan Akhmad. 2022. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani padi sawah. *Competitiveness*. 10(2): 255-264. DOI: <https://doi.org/10.26618/competitiveness.v10i2.6605>
- Imtiyaz, H, BH Prasetyo, dan N Hidayat. 2017. Sistem pendukung keputusan budidaya tanaman cabai berdasarkan prediksi curah hujan. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 1(9): 733-738.
- Irmayani, MM Mokoginta, PK Seelagama, Abdullah, DA Azis, Mukhlis, dan Masnur. 2024. Strategy analysis for implementing rice transplanter planting machine technology in rice farming using the Interpretive Structural Modeling (ISM) method in South Sulawesi. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 10(4): 1827-1836. DOI: 10.29303/jppipa.v10i4.7124
- Jumiyanti, KR. 2018. Analisis *Location Quotient* dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*. 1(1): 29-40. DOI: <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Lagiman. 2020. Pertanian berkelanjutan: Untuk kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta 2020*, 14 Oktober 2020. Hlm 365-381.
- Maasawet, B, JB Kalangi, dan SY Tumangkeng. 2021. Peranan sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2013-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 21: 130-142
- Maftuah, E, dan A Hayati. 2019. Pengaruh Persiapan lahan dan penataan lahan terhadap sifat tanah, pertumbuhan dan hasil cabai merah (*Capsicum annum*) di lahan gambut. *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 10: 102-111. DOI: <https://doi.org/10.29244/jhi.10.2.102-111>
- Malta. 2022. Deskripsi kelayakan lahan ketersediaan sarana usaha dan ketersediaan modal usaha transmigran dalam berusaha tani. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*. 6(3): 1038-1048. DOI: <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2516>
- Martauli, DE, dan S Sembiring. 2023. Analisis sektor basis pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Online Agroteknosains*. 7(1): 49-59. DOI: <http://dx.doi.org/10.36764/ja.v7i1.1022>
- Nasution, AP. 2020. Strategi Pembangunan daerah dalam meningkatkan mutu sumber daya alam dan sumber daya manusia. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*. 1: 208-212. DOI: <https://doi.org/10.36987/ebma.v1i2.2170>
- Novita, D, LA Sari, dan D Hendrawan. 2020. Persepsi dan tingkat kepuasan petani dalam penggunaan benih padi bersertifikasi di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agrica*. 13(2):

- 136–143. DOI: 10.31289/agrica.v13i2.3989
- Nugraheni, G. 2023. Analisis *Location Quotient* dalam penentuan potensi sektor ekonomi di Kota Malang. OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen. 3: 238–254. DOI: <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i3.1833>
- Polii, MGM, TD Sondakh, JSM Raintung, B Doodoh, dan T Titah. 2019. Kajian teknik budidaya tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) Kabupaten Minahasa Tenggara. 25(3): 73-77. DOI: <https://doi.org/10.35791/eug.25.3.2019.31402>
- Putra, RE, ML Rayes, S Kurniawan, dan R Ustiatik. 2024. Pengaruh kombinasi pupuk organik dan anorganik terhadap sifat fisik dan kimia tanah serta produksi padi pada lahan kering yang disawahkan. Jurnal Agrikultura. 35(2): 136-150. DOI: <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v35i1.53686>
- Rangga, K. K, S Gitosaputro, H Yanfika, T Hasanudin, TS Syafani, dan MN Ma'rifati. 2024. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat adopsi teknologi usahatani jagung di Desa Waringinsari Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Jurnal Triton. 15(1): 170-186. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.702>
- Riani, R, Z Zuriani, H Zahara, dan H Hafizin. 2021. Fungsi kelompok tani pada usaha tani padi sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh. 6: 23
- Rifaldi, M, B Sumargo, dan M Zid. 2021. Penerapan metode Interpretative Structural Modeling (ISM) dalam menyusun strategi pengelolaan sampah (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi). Prosiding ESEC, 2(1), 1-7. <https://esec.upnvjt.com/index.php/prosiding/article/view/33/67>
- Rinaldi, J, RA Nugrahapsari, dan N Suharyanto. 2017. Dampak kebijakan subsidi pupuk terhadap daya saing komoditas sayuran di Bali. Jurnal Hortikultura. 27(1): 137-146. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jhort.v27n1.2017.p137-146>
- Samrin, Yunus, P Milkiades, dan J Amirullah. 2021. Kajian hasil produksi benih sumber dan benih sebar padi sawah di Sulawesi Tenggara. Jurnal Kaliagri. 2(1): 30–37. DOI: <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.192>
- Saranani, M. 2023. Pengendalian hama tanaman cabai rawit dan dampaknya terhadap pendapatan petani di Desa Lalopisi Kecamatan Meluhu. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman. 2(2): 115-126. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i2.2719>
- Sirajuddin, A, H Rukka, I Tandi, dan M Muzakkir. 2021. Peranan media penyuluhan elektronik terhadap tingkat adopsi inovasi petani padi sawah. Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan. 17(1): 42–48. DOI: <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v17i1.183>
- Siregar, MAR. 2023. Peran pertanian organik dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan dan kesehatan Masyarakat. OSFPreprint. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfwz2>
- Syaiful, S, S Syaparuddin, dan D Artis. 2014. Analisis sektor basis dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang Hari. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah. 2(1): 39–50
- Triwahyuni, H, EFW Fuadi, dan I Firmansyah. 2021. Analisis kendala pembelajaran daring PAUD dan SD dengan pendekatan Interpretative Structural Modeling (ISM). Jurnal Pelita PAUD. 6(1): 33-40. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1422>
- Usman, U. 2017. Analisis sektor basis dan subsektor pertanian basis terhadap pertumbuhan ekonomi Di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 13(1): 10-21. DOI: 10.20961/sepa.v13i1.14230